

PERAN NILAI-NILAI RELIGIUS KERAJAAN SINTANG DALAM MEMBINA KARAKTER GENERASI MUDA

Oleh:

Suparno, Dasim Budimansyah

Dosen STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Kalimantan Barat

Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan SPs Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: suparnowae4@gmail.com

Abstrack

This research is motivated by the importance of character building in youth. Nowadays many young people occur at Sintang behavior that deviates from the norm. The negative behavior reflects their characters well and can make good citizens did not. Respond to this problem, the kingdom of Sintang perform character building of yaoung generation as education efforts in the community. Question to be answered in this research is how religious values in fostering the young generation and implementation character. Design study used a qualitative approach with a phenomenological method. Subjects in the study was the king Sintang, the man in the kingdom or Sintang, religious leader, community leader, and young leaders. The result showed that the philoshopy and background of the religious values that currently applied by the kingdom of Sintang in accient times are stiiil preserved up to now, the implementation of religious values as a form of sustainable development of young people through the activities of religious sites and the dance breathe Islam.

Keyword: Religious value, the role of the kingdom of Sintang, character bilding.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan karakter pada generasi muda. Dewasa ini banyak terjadi perilaku generasi muda di Sintang yang menyimpang dari norma yang berlaku. Perilaku negatif tersebut mencerminkan adanya karakter yang tidak baik dandpat amejadikan warga negara yang baik tidak terwujud. Menanggapi permasalahan ini, kerajaan Sintang melakukan pembinaan karakter generasi muda sebagai upaya pendidikan dilingkungan masyarakat. Masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai religius dalam membina karakter generasi muda dan implementasinya. Desain penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek dalam penelitian adalah raja Sintang, Abdi dalem kerajaan Sintang, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Hasil penelitian diperoleh bahwa filosofi dan latar belakang nilai religius yang saat ini berlaku mengadaptasi dari nilai yang diterapkan oleh Kerajaan Sintang pada zaman dahulu yang masih dilestarikan hingga sekarang; implementasi nilai religius sebagai bentuk pembangunan berkelanjutan generasi muda melalui kegiatan situs keagamaan dan seni tari bernafaskan Islam.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Religius, Peran Kerajaan Sintang, Pembinaan Karakter.

A. Pendahuluan

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang dibekali dengan perilaku yang baik. Namun saat ini pemuda cenderung mengalami degradasi moral, sebagaimana diungkapkan oleh Clara (2013, hlm. 4) bahwa generasi muda sedang mengalami degradasi moral, hal ini ditandai adanya generasi muda yang sering mengkonsumsi minuman keras, ngebut-gebutan dan terjadinya perkelahian antar kelompok. Perilaku itu terjadi adalah salah satu efek dari budaya nongkrong, terutama dikalangan anak muda. Mereka yang mengonsumsi miras oplosan umumnya berasal dari kalangan sosial menengah ke bawah. Mereka biasanya berkumpul di gang, di titik nongkrong favorit, dan secara patungan membeli berbagai bahan yang mereka campur tanpa memperhitungkan kesehatan atau dampak nantinya.

Peristiwa tersebut sangat mengkhawatirkan apabila sudah terdapat budaya nongkrong cenderung akan berpikiran mengkonsumsi minuman keras, meskipun tidak semua

budaya nongkrong buruk. Namun, realitanya budaya nongkrong yang di Sintang dijadikan ajang untuk minuman keras. Minuman keras yang berkelanjutan akan berdampak buruk bagi peminumnya, dikhawatirkan lagi kebiasaan minum-minuman keras dan merasa tidak puas di campur dengan benda lain sehingga menjadi opolasan.

Generasi muda saat ini lebih senang dengan kebiasaan nongkrong yang disertai dengan minuman keras, seperti arak, tuak dan sejenisnya. Selain itu, mengendara di jalanan ngebut-gebutan dan perkelahian antar kelompok. Perilaku seperti ini merupakan sebuah fenomena yang mencerminkan karakter generasi muda tidak baik. Perilaku tersebut merupakan tindakan yang dapat digolongkan sebagai kenakalan remaja. Hassan dalam Willis (2010, hlm. 89) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku disuatu masyarakat yang berkebudayaan.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Willis (2010, hlm. 90) mengatakan bahwa perbuatan remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja yang digolongkan sebagai generasi muda berupa pelanggaran terhadap aturan baik norma agama, hukum dan budaya serta perilaku tersebut sangat meresahkan dan mengkhawatirkan bagi masyarakat sebab mengganggu ketenangan umum dan dapat merusak dirinya sendiri. Bentuk perilaku tersebut merupakan cerminan dari adanya karakter generasi muda yang tidak baik.

Kejadian yang melanda generasi muda seperti ini tidak boleh dibiarkan begitu saja secara terus menerus. Maka diperlukan adanya program pendidikan karakter (Suratmi dkk, 2013, hlm. 32). Apabila ini tidak ditanggulangi maka akan berdampak bagi kemajuan bangsa yang telah diketahui bersama bahwa

tahun 2045 adalah terwujudnya generasi emas.

Menanggapi permasalahan seperti ini, perlu adanya suatu langkah solutif dalam turut mengentaskan problema-problema yang terjadi di negara Indonesia khususnya di Sintang. Di pulau Prigi terdapat sebuah Kerajaan Sintang yang berlatar belakang kerajaan Islam. Kerajaan ini memiliki budaya tersendiri didalam membina masyarakat untuk memiliki kepribadian yang baik. Kerajaan Sintang memiliki nilai-nilai religius (agama) yang selalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini dapat menjadi suatu solutif didalam menangani permasalahan karakter generasi muda yang tidak baik.

Nilai-nilai religius dapat menjadi suatu solutif sebagaimana diungkapkan oleh Wahyu (2011, hlm. 229) yaitu bahwa “ditengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindakan kekerasan, tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang, dan bentuk-bentuk tindakan kriminalitas lainnya, pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi nilai-religius menjadi relevan untuk diterapkan”.

Berdasarkan penjelasan tersebut nilai religius diterapkan untuk membina karakter generasi muda sangat tepat. Melalui nilai religius generasi muda akan memahami eksistensi dari sebuah agama, dimana agama mengajarkan kebaikan. Sehingga keperibadian generasi muda akan menjadi lebih baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Kusnadi dan Sumantri (2011, hlm. 51) bahwa nilai spiritual di maksudkan sebagai nilai rohani, nilai batiniah, atau nilai intelektual yang tinggi dan bersifat mutlak karena bersumber dari Tuhan, yang berupa kejujuran, keikhlasan, kebenaran, keberanian, dan kesabaran, kesucian, kesetiakawanan, tolong menolong, persaudaraan, menepati janji, disiplin dan bertanggung jawab.

Mencermati nilai-nilai agama yang terkandung di kerajaan Sintang senada dengan yang dikemukakan oleh Basya. Nilai-nilai agama yang dikemukakan Basya (2011, hlm. 250-262) sebagai berikut: (1). Kepercayaan, (2). Keberanian, (3). Pergaulan sosial yang baik, (4). Sikap mandiri, (5). Moderat, (6). Menjaga kehormatan, (7). Menepati janji, (8). Menghormati orang lain, (9). Cinta kasih, (10). Mengutamakan orang

lain, (11). Kesantunan, dan (12). Adil. Menurut Basya penanaman nilai-nilai agama ini pada anak dengan memberikan teladan secara langsung maka akan membentuk kepribadian yang baik.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Basya, maka nilai-nilai agama jika diajarkan kepada generasi muda secara terus-menerus akan menjadikan perilaku menjadi baik, dengan demikian generasi muda yang memiliki pemahaman agama dengan baik, maka dia akan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang didalam agama. Hal ini seperti halnya minuman keras bahwa di dalam ajaran Islam dilarang untuk meminumnya, ini telah dijelaskan didalam kandungan ayat Suci Al-quran bahwa dilarang untuk meminum Khomer (minuman yang memabukan).

Nilai-nilai religius mengajarkan kepada manusia untuk kembali kepada ajaran agama yang bersumber dari tuhan. Dengan demikian pendidikan yang dilakukan oleh Kerajaan Sintang sangat relevan untuk membantu menangani peristiwa amoral. Hal ini senada dengan pendapat Lickona (2012,

hlm. 4) mengatakan bahwa: pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama dari mereka semua yang menyentuh nilai dan kehidupan para anak muda, berawal dari keluarga dan meluas hingga komunitas iman, organisasi pemuda, bisnis, pemerintah, dan bahkan media.

Lickona mengatakan bahwa di dalam melakukan pendidikan karakter tidak dapat hanya dilakukan di sekolah saja melainkan semua pihak harus turut andil. Pendidikan karakter merupakan keharusan semua pihak, sehingga hasilnya akan maksimal. Mengupas dari pendapat Lickona tepatlah bahwa kerajaan Sintang turut andil dalam membina karakter masyarakat khususnya generasi muda.

Pembinaan karakter terhadap generasi muda tentunya memiliki suatu tujuan. Tujuan tersebut menjadikan seseorang menjadi manusia yang baik, baik untuk dirinya sendiri maupun baik terhadap orang lain. “Aristoteles mendefinisikan karakter baik sebagai perbuatan baik (*good conduct*) yang dilakukan terhadap orang lain dan diri sendiri” (Lickona, 1992, hal. 50). Pendidikan karakter merupakan

merupakan pendidikan yang mesti terencana, terarah, berkesinambungan, dari sejak dini oleh berbagai pihak, baik pihak sekolah maupun pihak masyarakat termasuk keluarga (Kardiman, 2009, hlm. 158).

Pemuda yang beradab yaitu yang memiliki keperibadian dan terdidik, sebagaimana diungkapkan oleh Brenner (1996, hlm. 677 – 678) bahwa pemuda terdidik berada di garis depan, sebagaimana juga diperlihatkan oleh partisipasi mereka dalam kegiatan Islam di berbagai kampus. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa dalam pandangan Islam, manusia yang beradab yaitu manusia yang mentaati aturan yang berlaku, dengan demikian manusia tersebut dapat dikatakan sebagai manusia yang memiliki karakter yang baik. Riswanto (2011, hal. 27) menyatakan bahwa manusia yang baik (sekaligus berkarakter) dalam Islam dipersonifikasikan dalam sosok Rasulullah. Didalam diri Rasulullah terdapat karakter yang mulia, dimana karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), melakukan yang baik (*acting the*

good). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan (Sudrajat, 2011, hlm. 48).

Langkah solutif yang diterapkan oleh Kerajaan Sintang sesuai dengan pembangunan berkelanjutan. ESD adalah sebuah visi pendidikan yang berusaha memberdayakan manusia agar bertanggung jawab untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan (Listiawati, 2011, hlm. 139). Esensi pembangunan berkelanjutan adalah keselarasan hubungan sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya. Dalam hal ini, manusia merupakan pusat dari pembangunan berkelanjutan, karenanya penting untuk menanamkan nilai-nilai yang mendorong terciptanya masa depan yang lebih berkelanjutan. Nilai-nilai dimaksud antara lain adalah: (1) menghargai nilai-nilai dan hak-hak semua manusia di seluruh planet bumi dan komitmen terhadap keadilan sosial dan ekonomi bagi semua, (2) menghargai hak-hak azasi manusia generasi mendatang dan komitmen terhadap tanggungjawab antargenerasi, (3) menghargai dan peduli pada kehidupan komunitas dengan

keanekaragamannya yang mencakup perlindungan dan perbaikan terhadap ekosistem planet bumi, dan (4) menghargai keanekaragaman budaya dan komitmen untuk membangun toleransi budaya lokal dan global, perdamaian, dan *non-violence* (Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi PendidikanBadan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan nasional, 2009, hlm. 1-2).

Paradigma ini mengajak manusia untuk berpikir tentang keberlanjutan planet bumi dan keberlanjutan keseluruhan alam semesta (Kemdiknas, 2010). Paradigma tersebut mencerminkan tujuan pendidikan yang mengacu pada pembangunan berkelanjutan. Selanjutnya Surat Keputusan bersama antara Kementerian Negara Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 03/MENLH/02/2010 dan Nomor 01/II/KB/ 2010 tentang Pendidikan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa pengembangan pelaksanaan pendidikan untuk pembangunan yang berkelanjutan termasuk pendidikan lingkungan hidup dilaksanakan pada semua jalur, jenjang,

dan jenis pendidikan sebagai wadah atau sarana menciptakan perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku manusia yang berbudaya lingkungan hidup. Kesepakatan antara kedua menteri ini dilaksanakan melalui program Adiwiyata di sekolah. Beberapa lembaga melaksanakan penerapan konsep pendidikan berkelanjutan di satuan pendidikan mengacu pada pelaksanaan program Adiwiyata atau mendukung pelaksanaan program tersebut, Listiawati (2013: hlm. 433).

B. Metode

Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah apa adanya, dan tidak manipulasi (Cresswel, 1998; Nasution, 1996; 18).

Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Schutz dalam Sudikin (2002, hal.39) bahwa tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan

pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan berakar. Selanjutnya, Husrel dalam Sudikin (2002, hal.36) menjelaskan bahwa fenomenologi menggunakan intuisi sebagai sarana untuk mencapai kebenaran. Setelah mengetahui eksistensi fenomenologi, ada beberapa kata kunci dari fenomenologi sebagai berikut: (1) Fenomenologi adalah realitas esensi atau fenomena tercakup pula fenomena, (2) Pengamatan adalah aktivitas spiritual atau rohani, (3) Kesadaran adalah sesuatu yang internasional (terbuka dan terarah pada objek), dan (4) Substansi adalah hal konkrit yang menggambarkan isi dan struktur kenyataan dan sekaligus bisa terjangkau (Husserl dalam Sudikin, 2002, hal. 36).

Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian
1	Sultan/Raja Sintang
2	Abdi dalam Kerajaan Sintang
3	Tokoh masyarakat wilayah Kerajaan Sintang
4	Tokoh agama wilayah Kerajaan Sintang

5 Tokoh pemuda wilayah
Kerajaan Sintang

Subjek diatas penulis anggap *representative purposive* karena subjek tersebut akan memberikan informasi data sehubungan dengan penelitian ini. Dari subjek penelitian agar hasil yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan kajian pustaka. Sedangkan untuk analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi data. Untuk validitas datanya menggunakan triangulasi.

C. Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Nilai-nilai religius di Kerajaan Sintang untuk membina karakter generasi muda.

Nilai religius Kerajaan Sintang seperti yang diungkapkan oleh Hasan (sebagai Sultan Sintang 65 tahun, bukan nama sebenarnya) menuturkan Nilai religius kerajaan Sintang berupa nilai Kepercayaan, Keberanian, Pergaulan sosial yang baik, Sikap mandiri,

Moderat, Menjaga kehormatan, Menepati janji, Menghormati orang lain, Cinta kasih, Mengutamakan orang lain, kesantunan, Adil, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, tolong menolong tanpa pamrih, dan ikhlas.

Niali religius ini sampai saat ini masih diterapkan di Kerajaan Sintang, Kerajaan ini dikenal dengan kerajan religius, dimana terdapat Masjid Jami' Sultan Nata sebagai sentral utama dalam pembinaan akhlak muslim. Tokoh agama bersama dengan tokoh masyarakat dan abdi dalam kerajaan melakukan pembinaan terhadap masyarakat setempat, dari golongan anak-anak, generasi muda hingga orang tua.

Selanjutnya menurut pendapat Anton (sebagai tokoh pemuda 38 tahun, bukan nama sebenarnya) nilai yang terdapat di kerajaan Sintang yaitu kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, tolong menolong tanpa pamrih, dan ikhlas. Nilai ini dijunjung erat oleh masyarakat, sehingga dalam kehidupan sehari-hari menjadi pedoman. Hlm ini kentara saat adanya hari raya idul fitri tiba, masyarakat melakukan kebiasaan yaitu bernama rempoh. Rempoh yaitu

mendatangi rumah tetangganya bersama-sama dari rumah kerumah bermaksud untuk saling maaf memaafkan dan saling mendoakan. Acara rempoh ini diisi dengan takbir bersama, bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW, saling maaf-memaafkan, saling mendoakan dan makan bersama serta ditutup dengan doa.

Sejalan dengan Munar (sebagai tokoh agama 67 tahun, bukan nama sebenarnya) menuturkan nilai yang terdapat di kerajaan Sintang yaitu nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, tolong menolong tanpa pamrih, dan ikhlas. Nilai ini telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dimana masyarakat saling tolong menolong dalam aspek kehidupan yang dijalani. Apa bila terdapat masyarakat yang sedang hajatan atau pesta dan ada yang membangun rumah, setiap orang datang membantunya tanpa pamrih. Selain itu kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab sangat diperiotaskan dalam kehidupan bermasyarakat.

Apruda (sebagai tokoh masyarakat 34 tahun, bukan nama sebenarnya) mengungkapkan bahwa

nilai religius ini masih erat di yakini dan diterapkan oleh masyarakat khususnya di Kerajaan Sintang. Nilai ini dari dahulu sampai saat ini masih dapat dirasakan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menerapkan hari Jum'at bersih, dimana masyarakat bersama-sama melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan dan tempat ibadah. Nilai-nilai religius yang terdapat di Kerajaan Sintang yaitu Nilai yang terdapat di kerajaan Sintang yaitu tolong menolong, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, tolong menolong tanpa pamrih, dan ikhlas. Nilai-nilai ini yang sampai saat ini tetap dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Tamsan (sebagai abdi dalam kerajaan Sintang 66 tahun, bukan nama sebenarnya) menuturkan nilai yang terdapat di kerajaan Sintang yaitu kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, tolong menolong tanpa pamrih, dan ikhlas. Nilai ini yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan dilakukannya pembinaan terhadap anak-anak, generasi muda hingga orang dewasa.

Nilai-nilai Religius kerajaan Sintang dalam proses pembinaan generasi muda diterapkan dengan baik. Nilai religius yang menjadi kekhasan kerajaan Sintang yaitu berupa nilai nilai toleransi, kekeluargaan dan gotong royong. Serta nilai religius yang dapat diterima di kalangan masyarakat umum yaitu nilai gotong royong, kebersamaan, disiplin, tanggung jawab, jujur, keberanian, Pergaulan sosial yang baik, Sikap mandiri, menjaga kehormatan, menepati janji, menghormati orang lain, cinta kasih, mengutamakan orang lain, kesantunan, dan Adil. nilai ini diperoleh berdasarkan wawancara dengan Hasan (sebagai Sultan Sintang 65 tahun, bukan nama sebenarnya), Anton (sebagai tokoh pemuda 38 tahun, bukan nama sebenarnya), Munar (sebagai tokoh agama 67 tahun, bukan nama sebenarnya), Apruda (sebagai tokoh masyarakat 34 tahun, bukan nama sebenarnya), dan Tamsan (sebagai abdi dalam kerajaan Sintang 66 tahun, bukan nama sebenarnya).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ternyata nilai religius kerajaan Sintang sangat beragam, hlm ini dapat diketahui

berdasarkan adanya aktifitas dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di kawasan kerajaan Sintang. Situs Masjid yang ada sebagai tonggak dalam pelaksanaan ritual keagamaan dan pelaksanaan pembinaan akhlak muslim yang baik. Alun-alun keraton yang digunakan untuk latihan sanggar tari Sultan Nata yang bernafaskan keislaman memberikan bentuk dalam mewujudkan adanya nilai-nilai religius.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa nilai-nilai religius yang terdapat di kerajaan Sintang yaitu nilai Kepercayaan, Keberanian, Pergaulan sosial yang baik, Sikap mandiri, Moderat, Menjaga kehormatan, Menepati janji, Menghormati orang lain, Cinta kasih, Mengutamakan orang lain, kesantunan, Adil, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, tolong menolong tanpa pamrih, dan ikhlas. Nilai-nilai tersebut keberadaannya masih diyakini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi nilai-nilai religius Kerajaan Sintang dalam membina karakter generasi muda sebagai

bentuk dari pembangunan berkelanjutan.

Implementasi nilai religius kerajaan Sintang sebagai wujud dari pembangunan keberlanjutan sebagaimana Hasan (sebagai Sultan Sintang 65 tahun, bukan nama sebenarnya) menuturkan bahwa pembinaan seperti ini termasuk pembangunan keberlanjutan. Karena kegiatannya sangat jelas untuk membentuk karakter generasi muda dan kegiatannya berlangsung secara terus menerus. Selain itu kegiatan ini sangat tepat dikatakan sebagai wujud pembangunan keberlanjutan. Kegiatannya merupakan sebuah pembinaan yang berorientasi kepada pembinaan karakter.

Tamsan (sebagai abdi dalam kerajaan Sintang 66 tahun, bukan nama sebenarnya) menuturkan pembinaan karakter generasi muda melalui implementasi nilai-nilai religius kerajaan Sintang salah satu bentuk dari pembangunan keberlanjutan. Karena kegiatan yang dilakukan ini untuk membina karakter generasi muda. Tamsan sangat mengapresiasi dengan adanya pembinaan ini. Karena

pembinaan inilah yang menjadikan generasi muda memiliki keperibadian yang baik.

Senada dengan yang dituturkan oleh Apruda (sebagai tokoh masyarakat 34 tahun, bukan nama sebenarnya) bahwa pembinaan karakter ini merupakan wujud dari pembangunan berkelanjutan, sebab pembinaan ini berlangsung secara terus-menerus tanpa batasan waktu. Tujuan dari pembinaan ini yaitu untuk membentuk karakter generasi muda menjadi lebih baik. Selanjutnya Apruda menuturkan bahwa Pembinaan generasi muda ini tepat sekali dikatakan sebagai kegiatan pembangunan keberlanjutan. Kegiatan ini merupakan suatu wadah yang melakukan pembinaan terhadap generasi muda, sehingga perlu dicontoh oleh pihak lain. Ini lah salah satu peranan sebuah lembaga yang turut serta melakukan pembinaan karakter selain di pendidikan formal.

Selanjutnya Munar (sebagai tokoh agama 67 tahun, bukan nama sebenarnya) menuturkan kegiatan pembinaan generasi muda sebagai wujud dari pembangunan keberlanjutan, Karena pembinaan karakter generasi

muda ini merupakan upaya yang dilakukan di kerajaan Sintang untuk membina generasi muda supaya memiliki akhlak yang baik. Kegiatan ini berlangsung untuk selamanya atau terus-menerus.

Kegiatan pembangunan keberlanjutan dapat berupa dengan adanya pembinaan karakter generasi muda seperti yang dilakukan di Kerajaan Sintang. Anton (sebagai tokoh pemuda 38 tahun, bukan nama sebenarnya) menuturkan bahwa kegiatan pembinaan ini adalah program. Harapannya dengan adanya pembinaan ini maka akan adanya pembinaan yang berlanjut. Generasi muda itulah yang akan melangsungkan kelanjutan dari program ini. Program ini sangat menentukan. Karena saat sekarang dalam sistem pemerintahan memberikan contoh yang tidak baik, dengan demikian dengan adanya pembinaan ini sangat tepat untuk dilakukan sebagai wujud dari pembangunan keberlanjutan.

Pembinaan karakter generasi muda merupakan wujud dari pembangunan keberlanjutan dibidang kemasyarakatan. Seperti hlmnya yang dilakukan di Kerajaan Sintang.

Implementasi nilai-nilai religius yang diterapkan berupa kegiatan-kegiatan yang telah dijadikan program pembinaan. Adapun kegiatan pembinaan ini seperti yang diungkapkan oleh Hasan (sebagai Sultan Sintang 65 tahun, bukan nama sebenarnya) yaitu TPA, smailing, subuh keliling, kajian setiap malam jumat. Remaja Kamis jam 15.00 dan TPA setiap hari. Hadrah dan berjanji latihan pukul 19.30. Nari setiap hari selasa dan jum'at pukul 19.30. Tata cara penanamannya yaitu pertama: melalui sentral di Masjid. Dimasjid terdapat kegiatan yaitu Pendidikan akhlak dimana dilakukan setiap hari Kamis pukul 15.00 dan pukul 19.30. Kedua: pembinaan Taman Al- qur'an, pembinaan ini diberikan pengajaran dan pembinaan baca Al-Quran dan Sholat, selain itu diajarkan bagaimana tatacara menjadi peribadi muslim yang baik. Ketiga; diadakannya sanggar seni budaya, yaitu berupa tarian. Tarian ini yang membina yaitu sanggar tari Sultan Nata. Sanggar Tari ini pelaksanaan latihan setiap hari Selasa dan Jum'at pukul 19.30 bertempat di keraton sultan Sintang. Dan setiap minggu pagi pukul

08.00 khusus latihan untuk remaja SD sampai SMP. Adapun Latihan ini yaitu diawali dengan berkumpul bersama setelah itu berdo'a terlebih dahulu dan diberikan arahan dan masukan bagaimana untuk menjadi penari yang baik tentunya yang memiliki keperibadian baik. Begitu juga setelah usai latihan diadakan bimbingan dan arahan dan diakhiri dengan berdo'a. Untuk menarik pemuda untuk ikut menari, supaya mereka tertarik yaitu tarian ini sering ditampilkan ditingkat daerah, nasional maupun mancanegara. Dengan demikian ini sangat menarik pemuda untuk ikut. Selain itu yang sudah masuk menjadi penari akan selalu dipromosikan tariannya sehingga sering ditampilkan baik didaerah, nasional maupun mancanegara. Pembinaan ini yaitu berawal dari adanya aturan dalam sanggar dipadatkan jadwal latihannya sehingga pemuda yang biasa nongkrong dan kegiatan yang tidak bermanfaat lainnya akan ditinggalkan. Selain itu didalam sanggar tari ini bagi penari dilarang merokok, minuman keras, memakai obat-obatan terlarang sehingga para penari akan meninggalkan kebiasaan tidak baiknya.

Secara rinci pelaksanaan pembinaan karakter generasi muda yang pertama: Dimasjid Jami' Sultan Nata, di gedung TPA, dan di Alun-Alun kraton Sultan Sintang. Serta Waktu Pelaksanaannya yaitu Pertama pembinaan Akhlak Muslim setiap hari untuk kegiatan Smailing (Sholat Maghrib Isyha Keliling) dan Suling (Subuh Keliling), hari kamis pukul 15.00 dan pukul 19.30, dan TPA (Taman Pendidikan Al-Quran setiap Hari Senin-jum'at pukul 14.00 s.d 16.00). Kedua Sanggar tari yaitu dilakukan pada hari Selasa dan Jum'at pukul 19.30 dan hari Minggu Pukul 08.00.

Selanjutnya Tamsan (sebagai abdi dalam kerajaan Sintang 66 tahun, bukan nama sebenarnya) menuturkan hlm yang sama dalam perihal pembinaan karakter generasi muda. Kegiatannya berupa TPA, smailing, subuh keliling, kajian setiap malam jumat. Remaja Kamis jam 15.00 dan TPA setiap hari. Hadrah dan berjanji latihan pukul 19.30. Nari setiap hari selasa dan jum'at pukul 19.30. Untuk tatacara, tempat dan pelaksanaannya seperti apa yang dituturkan oleh Hasan. Senada yang diungkapkan oleh Apruda

(sebagai tokoh masyarakat 34 tahun, bukan nama sebenarnya), Munar (sebagai tokoh agama 67 tahun, bukan nama sebenarnya), dan Anton (sebagai tokoh pemuda 38 tahun, bukan nama sebenarnya).

Pembinaan karakter generasi muda melalui penerapan nilai-nilai religius kerajaan Sintang berdasarkan hasil wawancara ke-lima Responden menuturkan bahwa pembinaan ini sasaran utamanya adalah generasi muda. Alasan mendasar sasaran generasi muda adalah Generasi muda sebagai tonggak penerus generasi tua. Selain dari pada itu generasi muda sebagai pemimpin masa yang akan datang sehingga perlu adanya pembinaan seperti yang dilakukan di Sintang.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka implementasi nilai-nilai religius Kerajaan Sintang berupa Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), Pendidikan Akhlak Muslim, Pengajian Islami, Hadrah dan berjanji, Subuh keliling (Suling), Sholat Maghrib dan Isyha keliling (Smailing), Sanggar seni

tarian anak, dan Sanggar seni tarian remaja & dewasa.

D. Pembahasan

Nilai-nilai religius di Kerajaan Sintang dalam membina karakter generasi muda.

Kerajaan Sintang sebagai sentral utama pelestarian nilai-nilai religius dan selanjutnya masyarakat juga turut serta dalam melestarikannya. Masyarakat mengakui bahwa nilai-nilai religius yang berawal dari Kerajaan Sintang ini semestinyalah untuk diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sebab nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai religius ini jika diselami aplikasinya tidak berbenturan dengan nilai-nilai yang lain, melainkan saling berhubungan dan melengkapi.

Menurut Dasim Budimansyah (2004) dalam Praja (2015, hlm. 187) merumuskan nilai (*value*) sebagai suatu ukuran, patokan, anggapan, keyakinan yang dianut oleh orang banyak (masyarakat) dalam suatu kebudayaan tertentu, sehingga muncul apa yang

benar, pantas, luhur, dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan, atau diperhatikan. Kerajaan Sintang masih menganggap nilai-nilai religius sebagai pedoman dan panutan dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa nilai-nilai religius yang terdapat di Kerajaan Sintang yaitu nilai Kepercayaan, Keberanian, Pergaulan sosial yang baik, Sikap mandiri, Moderat, Menjaga kehormatan, Menepati janji, Menghormati orang lain, Cinta kasih, Mengutamakan orang lain, kesantunan, Adil, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, tolong menolong tanpa pamrih, dan ikhlas.

Nilai-nilai religius yang ada di Kerajaan Sintang merupakan nilai yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini dari zaman pemerintahan Raja Sultan Nata hingga sekarang dijaga kelestariannya. Meskipun konteksnya nilai-nilai religius, namun dalam realita kehidupan dapat diterima oleh masyarakat umum.

Implementasi nilai-nilai religius Kerajaan Sintang dalam membina karakter generasi muda sebagai

bentuk dari pembangunan berkelanjutan.

Implementasi nilai-nilai religius Kerajaan Sintang merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak Kerajaan Sintang didalam melakukan pembinaan dan sekaligus untuk melestarikannya. Pembinaan yang dilakukan oleh Kerajaan Sintang ini merupakan suatu bentuk upaya turut andil didalam pendidikan di Masyarakat, sebagaimana yang diamanahkan didalam Undang-undang, bahwa Pendidikan tidak hanya Sekolah saja melainkan masyarakat dan lembaga terkait memiliki peranan penting didalam melakukan pendidikan.

Lickona (2012, hal. 4) mengatakan bahwa: pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama dari mereka semua yang menyentuh nilai dan kehidupan para anak muda, berawal dari keluarga dan meluas hingga komunitas iman, organisasi pemuda, bisnis, pemerintah, dan bahkan media. Selanjutnya Lickona menegaskan bahwa di dalam melakukan pendidikan karakter tidak dapat hanya dilakukan di sekolah saja melainkan semua pihak harus turut andil. Pendidikan karakter merupakan

keharusan semua pihak, sehingga hasilnya akan maksimal. Mengupas dari pendapat Lickon tepatlah bahwa kerajaan Sintang turut andil dalam membina karakter masyarakat khususnya generasi muda. Sejalan dengan pendidikan berkelanjutan merupakan pendidikan yang mengedepankan aspek moral.

Penerapan nilai-nilai religius Kerajaan Sintang merupakan suatu upaya dalam pembentukan akhlak/karakter yang baik. Proses pembinaannya yaitu memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang akhlak serta untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Senada dengan yang diungkapkan oleh Umar dan Madjid (2011, hlm. 111) bahwa dalam pelaksanaan pembinaan karakter/akhlak mulia dapat dilakukan melalui proses internalisasi yaitu dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang akhlak, merasakan pentingnya akhlak mulia, dan mengaplikasikan akhlak mulia dalam tindakan nyata.

Berdasarkan wawancara, observasi dan analisis dokumentasi, peneliti dapat memaparkan rangkaian kegiatan pembinaan karakter generasi

muda melalui peranan nilai-nilai religius kerajaan Sintang. Kegiatan tersebut rutin dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Kegiatannya yaitu: Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) pada hari Senin-Jumat, pukul 15.00-16.30 WIB bertempat di Gedung TPA, Pendidikan Akhlak Muslim pada hari Kamis pukul 15.00-17.00 WIB bertempat di Masjid Jami', Pengajian Islami pada hari Kamis pukul 19.30-21.00 WIB bertempat di Masjid Jami', Hadrah dan berjanji pada hari Kamis pukul 20.00-21.30 WIB Bergantian drumah penduduk, Subuh keliling (Suling) Tiap hari pukul 04.00-05.30 WIB bertempat di Masjid, Sholat Maghrib dan Isyha keliling (Smailing) Tiap hari pukul 18.00- 19.30 WIB bertempat di Masjid, Sanggar seni tarian anak pada hari Minggu Pukul 08.00- 10.30 WIB bertempat di alun-alun Keraton Sintang, Sanggar seni tarian remaja & dewasa pada hari Selasa & Jum'at pukul 19.30-22.00 WIB bertempat di alun-alun Keraton Sintang.

Kegiatan tersebut merupakan pembinaan karakter khususnya generasi muda. Pembinaan ini memiliki tujuan yaitu setiap generasi muda agar

memiliki kepribadian yang baik. Pembinaan karakter tidak hanya di bangku sekolah semata melainkan dimasyarakat juga perlu adanya pembinaan karakter. Untuk mewujudkan adanya akhlak mulia sebagaimana dikemukakan oleh Majid (2010, hlm. 63) bahwa pembinaan akhlak tidak hanya sebatas ilmu dan pengetahuan tentang baik dan buruk, akan tetapi diperlukan orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar untuk memudahkan proses pembentukan akhlak. Dipertegas oleh Budimansyah (dalam Malinda, 2013, hlm. 17) bahwa proses pendidikan karakter berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Pendapat yang sama Wahyu (2011 dalam Salim, 2013, hlm. 121) bahwa suatu penelitian mengungkapkan cara pembentukan karakter yang baik ialah membangun karakter melalui pendekatan keluarga, sekolah dan masyarakat yang menjadi tanggung jawab bersama semua komponen masyarakat dari berbagai lapisan.

Pembinaan karakter di suatu negara sangat penting untuk dilakukan

sebab negara besar adalah negara yang baik karakternya. Adanya karakter baik, maka kehidupan dalam negara akan menjadi tentram. Sebaliknya, apabila buruk karakter warga negaranya, maka realita kehidupan akan semakin buruk. Karakter bangsa Indonesia akan muncul pada saat seluruh komponen bangsa menyatakan perlunya memiliki perilaku kolektif kebangsaan yang unik, baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara dari hasil olah pikir, olah rasa dan karsa, olah hati, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang bangsa Indonesia (Budimansyah, 2012, hal. 2 & 11).

Untuk mengatasi degradasi moral yang terjadi dan mengekang adanya hal tersebut maka Kerajaan Sintang memberikan dukungan dalam bidang pendidikan dengan cara ikut serta dalam membina karakter generasi muda. Upaya yang dilakukan oleh Kerajaan Sintang merupakan sejalan dengan Pendidikan Keberlanjutan. Esensi pembangunan berkelanjutan adalah keselarasan hubungan sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya. Dalam hal ini, manusia

merupakan pusat dari pembangunan berkelanjutan, karenanya penting untuk menanamkan nilai-nilai yang mendorong terciptanya masa depan yang lebih berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Proses pembinaan karakter yang dilakukan Kerajaan Sintang melalui situs keagamaan dan senitari bernafaskan keislamann terus menerus dilakukan. Kerajaan Sintang dan masyarakat merasa bahwa penanaman nilai-nilai religius kerajaan Sintang merupakan suatu langkah yang baik untuk membina karakter terutama generasi muda.

1. Filosofi dan latar belakang nilai-nilai religius kerajaan Sintang sekarang mengadaptasi dari nilai-nilai yang diterapkan oleh Kerajaan Sintang dulu dan masih dilestarikan hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut adalah kepercayaan, keberanian, pergaulan sosial yang baik, sikap mandiri, moderat, menjaga kehormatan, menepati janji, menghormati orang lain, cinta kasih, mengutamakan orang lain, kesantunan, adil, kejujuran,

kedisiplinan, tanggung jawab, tolong menolong tanpa pamrih, dan ikhlas.

2. Implementasi nilai-nilai religius Kerajaan Sintang dalam membina karakter generasi muda sebagai bentuk dari pembangunan berkelanjutan berbentuk dua kegiatan yaitu kegiatan situs keagamaan dan seni tari bernafaskan Islam.

Daftar Pustaka

- Brenner, S. (1996) *‘On the public intimacy of the New Order: Images of women in the popular Indonesian print media’*, *Indonesia*, vol. 67, hlm. 13–37.
- Budimansyah, D. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter (Seri Pembinaan Profesionalisme Guru)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Clara, E. (2013). *Tewas Karena Minuman Keras, Efek Budaya nongkrong*. Tersedia di [http://megapolitankompas.com/red.2013/10/13/1200028/Tewas.karena.Miras.Efek.Budaya.Non.gkrong.ngkro\(online\)](http://megapolitankompas.com/red.2013/10/13/1200028/Tewas.karena.Miras.Efek.Budaya.Non.gkrong.ngkro(online) diakses pada tanggal 8 September 2014 pukul 08.41 WIB) diakses pada tanggal 8 September 2014 pukul 08.41 WIB.
- Crasswell, J.W (1998). *Educational Research (Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitatif Research (Third Edition)*. California: University of Nebraska-Lincoln.
- Kardiman, Y. (2009). *Membangun Kembali Karakter Bangsa*

- Melalui Situs-Situs Kewarganegaraan. Acta Civikus.* 2 (2), 157-210.
- Kusnandi dan Sumantri, E. (2011). *Model Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Kewirausahaan dalam Bisnis Multi Level Marketing.* Jurnal Pendidikan Umum. 1 (1), 50-65.
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character How Our School can Teach Respect and Responsibility.* New York: Bantam Books.
- Listiawati, N. (2011). *Relevansi Nilai-Nilai ESD dan Kesiapan Guru dalam Mengaplikasikannya di Sekolah.* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 17 (2), 135-152.
- Listiawati, N. (2013). *Pelaksanaan Pendidikan Untuk Pembangunan berkelanjutan Oleh Beberapa Lembaga.* Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang Kemdikbud, 19 (3), 430-450.
- Majid, A. (2010). *Peranan Pendidik dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik.* Jurnal Pendidikan Karakter. 2 (2), 58-77.
- Malinda, R. (2013). *Pengaruh Penerapan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Soft Skill Komunikasi Mahasiswa Kebidanan.* Jurnal Penelitian Pendidikan Karakter, 2 (1), 8-20.
- Salim, I. (2013). *Pengembangan Nilai Amanah Melalui Praktik Kerja Dunia Usaha di SMKN 1 Kota Pontianak.* Jurnal Penelitian Pendidikan Karakter, 2 (1), 111-127.
- Sudrajat, A. (2011). *Mengapa Pendidikan Karakter?* Jurnal Pendidikan Karakter. 1 (1), 47-58.
- Sudikin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro.* Surabaya: Insan Cendikia.
- Suratmi, dkk. (2013). *Hubungan Pemberian Mata kuliah Etiket dengan Sikap Mahasiswa.* Jurnal Penelitian Pendidikan Karakter, 2 (1), 21-36.
- Tanszil, S. W. (2013). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri: Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan.* Jurnal Penelitian Pendidikan Karakter, 2 (1), hal 37-50.
- Umar, A. dan Madjid, A. (2011). *Pembinaan Akhlak Mulia pada Mahasiswa Muslim di Politeknik POS Indonesia.* Jurnal Penelitian Pendidikan Umum. 1 (1), 98-114.
- Wahyu. (2011). *Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa.* Dalam Buku "Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa". Bandung: Widya Aksara Pers.
- Willis, S. (2010). *Remaja dan Masalahnya.* Bandung: Alfabeta.